

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nyai merupakan publik figur sekaligus memegang peranan penting dalam pondok pesantren terutama bagi santrinya. Perempuan yang menyandang gelar nyai merupakan istri kiai dan putri-putrinya yang telah menikah,¹ gelar tersebut akan terus mentradisi di kalangan masyarakat Madura.

Dalam kebudayaan masyarakat Madura nyai adalah seseorang yang menempati posisi tertinggi, dikarenakan nyai adalah perempuan yang dihormati oleh masyarakat Madura. Masyarakat Madura mengakui kepercayaannya terhadap nyai, bahwa nyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada, tidak heran jika banyak orang-orang yang berdatangan ke pondok pesantren hanya untuk bersilaturahmi dan meminta do'a barokah kepada nyai.

Dalam pondok pesantren nyai adalah pengasuh kedua setelah kiai, yang memegang hak dan kekuasaan hampir seutuhnya. Guru-guru di dalam pondok pesantren yang disebut dengan ustazah dan ustadz serta santri dan santriwati ketika akan melakukan perbuatan maka diharuskan meminta persetujuan terlebih dahulu kepada nyai. Ketika nyai menyetujui maka ustadz, ustazah dan santriwati, boleh melakukannya. Dalam pondok pesantren nyai memiliki hak untuk memberikan hukuman kepada santri-santrinya yang melanggar aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Lp3es, 2011), 109.

Peranan nyai mempunyai pengaruh terhadap terbentuknya akhlak mulia santriwati. Oleh karena itu sesuatu yang diharapkan kepada nyai ialah dapat memberikan teladan yang baik kepada santrinya dan dapat mengusahakan perbaikan kepada santri yang budi pekertinya kurang baik. Nyai sebagai pengasuh atau pemimpin kedua setelah kiai, merupakan penentu keberhasilan dalam menanamkan akhlak mulia pada santriwati, Nyai mengemban tanggung jawab penuh terhadap santrinya, nyai bukan hanya pemimpin melainkan sebagai pendidik sekaligus orang tua dari santri-santrinya.

Di zaman sekarang banyak sekali orang tua yang sibuk akan pekerjaannya sehingga orang tua lebih memilih untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren dari anak sejak usia dini sampai remaja, dikarenakan orang tua yang masih belum maksimal dalam mendidik terutama dalam menanamkan akhlak mulia pada anaknya. Hal ini dilakukan untuk bekal kelak ketika sudah dewasa.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.² Anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) seperti kertas putih yang kosong, tanpa ada tulisan sedikit pun. Yang menentukan watak, sifat, karakter maupun budi pekertinya ialah orang yang mendidik.

Baik buruk seseorang dapat dilihat dari akhlaknya, sebagaimana pemikiran Al-Ghazali berpikir bahwa,

فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصَدَّرَ الْأَعْمَالُ الْجَمِيلَةَ الْمَحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرَّعًا

² Muhammad Muchlis Solichin, *Akhlak & Tasawuf*(Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 21.

سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا ، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ

سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا سَيِّئًا

Artinya: Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal dan syara', maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik, namun bila yang keluar itu aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek.³

Akhlak tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena hakikatnya akhlak adalah sifat, watak, tabi'at, dan karakter yang telah melekat pada diri manusia. Pembinaan akhlak, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina utama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak pada waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting bagi pribadinya. Sikap anak pada agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru disekolah.⁴

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam menanamkan akhlak pada anaknya. Orang tua diharapkan dapat membimbing pembiasaan anak seperti mengaji, sholat, sekolah, sekolah madrasah, berkata baik, dan menghormati. Hal ini dilakukan untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anaknya-anaknya.

Akhlak atau perilaku akhlak dalam perspektif etika Islam tidak lain adalah perilaku akhlak aktual yang hidup dalam diri seorang setelah adanya upaya terus menerus menumbuhkan kembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah

³ Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf* (Malang: Madani Media, 2015), 02.

⁴ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pernikahan Ulama Sufi Turki* (Yogyakarta: Deepublish Publisher (Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2015), 20.

SWT. Anugerahkan kepadanya, sehingga ia hadir dalam bentuk tindakan-tindakan nyata.⁵

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam. takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan “pohon” Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Hadis Rawahu Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.r. Tarmizi) Dan, akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam al-Quran yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.⁶

Peneliti memilih pondok pesantren Al-Falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan karena asal usul pondok pesantren tersebut memiliki perkembangan yang menarik, yaitu berdirinya pondok pesantren AL-Falah pada tahun 1965. Kata Al-Falah diambil dari masjid Al-Falah yang berdiri pada tahun 1952, dilanjutkan berdirinya MI Nurul Jadid pada tahun 1980, tahun 1989 berdirilah MTS Al-Falah, MA Al-Falah pada tahun 1990, tahun 1992 didirikan Taman Kanak-Kanak dan yang terakhir ialah berdirinya koperasi pesantren pada tahun 2001, disitu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pondok pesantren tersebut, hal lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dipondok pesantren tersebut ialah

⁵ Amril, *Akhlak Tasawuf*(Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 03.

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta; Rajawali Pers, 2013), 348.

pondok tersebut lebih mengutamakan penanaman akhlak. Sehingga peneliti ingin mengadakan penelitian di pondok pesantren Al-Falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan dengan tema Peranan Nyai dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Santriwati.

Maka dari itu peneliti terdorong untuk mengkaji lebih jauh lagi, dalam skripsi yang berjudul Peranan Nyai dalam Menanamkan Akhlak Mulia Santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peranan nyai dalam menanamkan akhlak mulia pada santriwati di pondok pesantren al-falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan?
2. Kegiatan apa saja dalam menanamkan akhlak mulia pada santriwati pondok pesantren al-falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman akhlak mulia di pondok pesantren Al-Falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan nyai dalam menanamkan akhlak mulia pada santriwati pondok pesantren al-falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan apa saja dalam menanamkan akhlak mulia pada santriwati pondok pesantren al-falah Branta tinggi tlanakan Pamekasan.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang

mempengaruhi penanaman akhlak mulia santriwati di pondok pesantren Al-Falah Branta tinggi tlanakan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ilmiah (teoretis)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu nyai dalam menanamkan akhlak mulia pada santriwati.

2. Sosial (praktis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan ilmu pengetahuan dan informasi kepada nyai dan pihak yang akan meneliti tentang nyai.

E. Definisi Istilah

Bagian ini menjelaskan tentang istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan dan menghindari kekaburan makna. Definisi istilah tersebut ialah sebagai berikut:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa sedangkan nyai adalah istri kiai atau putri-putrinya yang telah menikah. Nyai memiliki peran sebagai publik figur, yaitu mengisi ceramah dan menjadi ustazah. Tindakan nyai di masyarakat sangat terbatas, karena gelarnya sebagai nyai, keterbatasan itulah yang menjadikan nyai untuk berbuat hal-hal yang positif. Peranan nyai dalam menanamkan akhlak adalah dengan cara memberikan contoh yang baik kepada santriwatinya, hal ini dengan cara membiasakan perbuatan baik yang diterapkan pada diri sendiri dan membiasakan pengajaran akhlak seperti mengaji, sholat, dan

lain-lain, kepada santriwati agar dapat menumbuh kembangkan santriwati yang berakhlak mulia.

2. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam dan menanaminya sedangkan akhlak adalah sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan. Dalam hal ini penanaman akhlak mulia harus dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan dan menumbuhkan akhlak yang baik bagi santriwati.

3. Setiap pendidik dalam menanamkan akhlak pasti menemukan kendala, kendala tersebut berupa faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak ialah, *pertama*, faktor keturunan *kedua*, faktor lingkungan dan yang *ketiga* faktor hidayah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Anik Sumartini berjudul Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya 1995 yang berjudul “Nyai Hj Ma’rufah dan Pengembangan Pondok Pesantren Putri Sabilunnajah Watu Tulis Prambon Sidoarjo” yang membahas tentang kepemimpinan dan pengembangan pondok pesantren yang berada ditengah-tengah masyarakat yang kurang kental terhadap agama islam. Maka dari itu nyai Hj Ma’rufah berjuang untuk dalam mengamalkan agama islam. Nyai Hj Ma’rufah adalah sosok yang sejak kecilnya memiliki sifat yang baik dan bisa dijadikan teladan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Chusniyah Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Universitas Negeri Semarang 2015. Skripsi ini berjudul “Nyai Dadah : Sosok Pemimpin Perempuan di Pesantren (Studi *Life*

Story Pemimpin Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror di Kecamatan Gunungpati, Semarang).” Membahas tentang sosok pemimpin perempuan yang mendidik para santrinya untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan juga menghafalkannya.

3. Skripsi yang ditulis peneliti dengan judul “Peranan Nyai dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Branta Tinggi Tlanakan Pamekasan 2021, Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Madura Memiliki perbedaan dengan skripsi Anik Sumartini dan Siti Chusniyah. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan judul dan pembahasannya. Didalam skripsi ini membahas tentang akhlak, dan bagaimana cara menanamkan akhlak yang mulia kepada santriwati.